

## **PENERAPAN *TOILET TRAINING* DALAM MELATIH KEMANDIRIAN ANAK DI YAYASAN KHAIRUNNISA PAUD ILMU AMALIA KOTA PALU**

**Nur Annisa<sup>1</sup> Hildawati<sup>2</sup> Ufiyah Ramlah<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Mahasiswa Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini FTIK UIN Datokarama Palu

<sup>2</sup>Dosen Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini FTIK UIN Datokarama Palu

<sup>3</sup>Dosen Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini FTIK UIN Datokarama Palu

### **ABSTRAK**

Penelitian ini membahas tentang penerapan *toilet training* dalam melatih kemandirian anak di yayasan khairunnisa PAUD Ilmi Amalia Kota Palu. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Adapun teknik pengumpulan datanya diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Sedangkan keabsahan datanya diperkuat dengan triangulasi yaitu teknik pemeriksaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: *pertama*, Penerapan *toilet training* dalam melatih kemandirian anak di Yayasan Khairunnisa PAUD Ilmi Amalia Kota Palu yaitu: pemberian materi, pemberian contoh, penerapan langsung, kegiatan pembiasaan dan komunikasi dengan orang tua/wali murid. *Kedua*, faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan *toilet training* dalam melatih kemandirian anak di Yayasan Khairunnisa PAUD Ilmi Amalia Kota Palu yaitu: Faktor pendukung: sarana dan prasarana, kematangan intelektual dan kerjasama antara guru dan orang tua. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu pola asuh orang tua dan karakter anak yang berbeda-beda.

Kata Kunci : *Toilet training*, Kemandirian anak

### **ABSTRACT**

*This study discussed the application of toilet training in training children's independence at the Khairunnisa PAUD Ilmi Amalia Foundation, Palu City. The type of research used in this research is descriptive qualitative. The data collection techniques were obtained through observation, interviews and documentation. Data analysis techniques include data reduction, data analysis and data verification. Meanwhile, the validity of the data is strengthened by triangulation, namely an examination technique. The result of this research show that first, the application of toilet training in training children's independence at the Khairunnisa PAUD Ilmi Amalia Foundation, Palu City. Namely: providing materials, giving examples, direct application, habituation activities and communication with parents/guardians of students. Second, the supporting and inhibiting factors in implementing toilet training in training children's independence at the Khairunnisa PAUD Ilmi Amalia Foundation, Palu City. Namely: Supporting factors, facilities and infrastructure, intellectual maturity and cooperation between teachers and parents. Meanwhile, the inhibiting factors are the parenting style of parents and the child's character. Which are different.*

*Keywords: Toilet training, Children's independence*

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah bagaian dari kehidupan manusia, dan setiap orang yang lahir mendapat pendidikan dari orang tua dan guru. Salah satu bagian dari pendidikan dini adalah mendidik seorang anak sejak kecil, pendidikan yang diberikan oleh keluarga yang lambat laun akan diberikan pendidikan di institusi dan masyarakat tertentu. Pendidikan merupakan proses individu mendapatkan atau memperoleh pengetahuan dasar dari orang lain, dimana seseorang mengembangkan keterampilan dasar untuk kehidupan sehari-hari, belajar tentang norma-norma sosial, belajar menilai dan penalaran, dan belajar bagaimana membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Tujuan akhir dari pendidikan adalah untuk membantu kehidupan seseorang dan berkontribusi pada masyarakat begitu mereka menjadi dewasa.

Anak usia dini adalah anak-anak yang berusia antara 0-6 tahun. Perkembangan terjadi sangat cepat pada usia tersebut. hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan manusia terjadi pada usia dini sebanyak 40%. Oleh karena itu, usia dini dianggap sangat penting, sehingga disebut usia emas (*golden age*). Usia emas adalah masa kritis dimana kegagalan untuk memenuhi kebutuhan tumbuh kembang anak akan berdampak besar pada pertumbuhan dan perkembangan anak dikemudian hari. Anak-anak pada umur empat hingga enam tahun sangat sensitif terhadap berbagai stimulus selama periode ini.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sangat penting karena perkembangan anak di masa mendatang sangat ditentukan oleh berbagai stimulus bermakna yang diberikan sejak usia dini. Ini karena awal kehidupan anak adalah saat yang paling tepat untuk memberikan stimulasi dan dorongan edukatif agar anak dapat berkembang secara optimal. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini harus direncanakan dengan cermat untuk memulai pendidikan anak usia dini. Sesuai dengan Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa:

Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.<sup>1</sup>

Menurut Islam, pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah pendidikan yang dimulai saat anak masih kecil. Dalam agama islam, seseorang dianggap masih anak-anak (الطِّفْل) sampai ia mencapai usia dewasa, dan Allah SWT memberikan tanggung jawab kepada orang tua untuk mendidik anak-anak mereka. Dalam Islam, pendidikan anak sangat penting. Al-Qur'an menunjukkan bagaimana Allah mengajarkan nasihat kepada Luqman kepada anak-anaknya. Dalam hadis-hadis Rasulullah SAW, kita juga menemukan banyak cara untuk mendidik anak, baik melalui perintahnya maupun tindakan langsungnya. Seorang pendidik, baik orang tua maupun guru harus menyadari

---

<sup>1</sup>Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) No. 20, Tahun 2003.

betapa pentingnya tugas mereka di hadapan Allah SWT untuk mendidik anak-anak mereka.<sup>2</sup>

Pada saat ini, pembersihan diri lebih dikenal sebagai *toilet training*. *Toilet training* secara sederhana dapat didefinisikan sebagai instruksi yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak usia dini untuk membuat mereka mampu melakukan buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB) secara mandiri. Secara umum, *toilet training* mencakup latihan pemberihan umum, seperti mencuci tangan, mencuci kaki, membasuh wajah, dan hal-hal lainnya.<sup>3</sup>

Pengetahuan orang tua tentang *toilet training* dan lingkungan adalah dua faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan *toilet training* pada anak. Namun secara luas *toilet training* bukan hanya sekedar BAK dan BAB saja akan tetapi pada pembersihan dan perawatan diri secara umum, seperti mencuci tangan, mencuci kaki, membasuh wajah dan lain sebagainya.<sup>4</sup> Lingkungan sekitar harus membantu anak belajar, terutama di TK. Oleh karena itu, guru memiliki peran penting dalam mengajar anak cara menggunakan toilet. Sebagai pendamping anak di TK sepanjang hari, guru membantu anak belajar cara melakukan BAK atau BAB dengan benar di tempat umum.

Banyak hal yang perlu dilakukan oleh guru untuk melakukan hal tersebut, dan membiasakannya membutuhkan pendekatan khusus. Sebabnya jelas membuatnya sensitive, karena itu berkaitan dengan vitalitas dan kemandirian seseorang. Itu pasti berbeda dari perspektif Islam dan barat. Sebagai ajaran yang berasal dari Al-Qur'an dan hadis, Islam memberikan peraturan khusus tentang kebersihan. Dalam fiqih, ini disebut sebagai الطُّهْرَةُ. Seorang pendidik yang mengajarkan prinsip-prinsip Islam harus bersandar pada kedua sumber hukum Islam tersebut. sebab jika tidak, pandangan barat tentang pendidikan tidak akan berbeda. Ini lebih dari hanya mengajarkan anak-anak untuk melakukan BAK dan BAB sendiri.

Untuk menunjang keberhasilan *toilet training* dibutuhkan kemandirian oleh anak, pentingnya guru mengajarkan kemandirian atau pola pembiasaan kemandirian anak karena kemandirian merupakan sikap dan tindakan yang menunjukkan kecenderungan untuk bertindak secara mandiri, tanpa bantuan dari orang lain. Kemandirian sama dengan kedewasaan, tidak perlu diatur atau dipaksa oleh orang lain sepenuhnya untuk melakukan apa yang diinginkan. Kemandirian anak sangat penting untuk mempersiapkan mereka untuk kehidupan berikutnya. Dengan kemandirian, seseorang tidak hanya memiliki kemampuan untuk memilih apa yang benar, tetapi juga akan

---

<sup>2</sup>Suriansyah Salati, "Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Islam," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*. Vol 2. No. 1. (2012) : 2. <https://doi.org/10.18592/jtipai.v2i1.1868>. (Diakses 17 Mei 2023).

<sup>3</sup>Saftian Chayadi Hasibuan, *et al.*, eds., "Toilet Training pada Anak Usia Dini 4-6 Tahun (Upaya Pembentukan Kemandirian di RA Nurul Islam)" *AUD Ccendekia: Journal Of Islamic Early Childhood Education*, Vol 01 No. 01 (2020) : 175. <https://e-jurnal.staisumataramedan.ac.id/index.php/audcendekia/article/view/123> (Diakses 17 Mei 2023).

<sup>4</sup>Septian Andriyani, Kusman Ibrahim, dan Sri Wulandari, "Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Toilet Training pada Anak Prasekolah" *Jurnal Keperawatan Padjajaran*. Vol 2 No. 3. (2014) : 147. <https://doi.org/10.24198/jkp.v2i3.84> (Diakses 17 Mei 2023).

menjadi berani untuk memutuskan dan bertanggung jawab atas semua risiko dan akibat dari keputusannya.<sup>5</sup>

Kemandirian membantu anak-anak belajar mengambil keputusan, mengatasi tantangan, dan mengembangkan rasa percaya diri. Dalam mendukung kemandirian anak, penting untuk memberikan mereka kesempatan untuk melakukan hal-hal sendiri, memberikan tanggung jawab yang sesuai dengan usia anak dan memberikan contoh kemandirian dalam kehidupan sehari-hari juga sangat penting.

Kemandirian anak ditunjukkan pada saat mereka menggunakan pemikiran mereka sendiri dalam membuat keputusan tentang hal-hal seperti memilih teman bermain, perlengkapan belajar, atau hal-hal lebih kompleks dengan konsekuensi yang lebih serius.<sup>6</sup>

Yayasan Khairunnisa PAUD Ilmi Amalia Kota Palu menerapkan *toilet training* pada peserta didiknya sejak awal semester atau awal tahun ajaran baru dengan bantuan guru dan orang tua. Tujuan *toilet training* yang diajarkan adalah untuk mengajarkan anak-anak untuk menjadi lebih mandiri. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan penulis pada tanggal 15 Mei 2023 pada 18 anak dikelompok B1, anak-anak menunjukkan kemandirian dalam *toilet training* yakni mereka tidak memakai pampers dan buang air di celana. Ada satu anak yang masih takut untuk menggunakan toilet dan ada anak yang sering menahan pipis dipojokan.

Dengan melihat situasi di lapangan, dapat disimpulkan bahwa tingkat kemandirian anak dalam *toilet training* sudah terlihat baik. Namun, dua anak masih belum berkembang. Berdasarkan hal-hal di atas, penulis ingin melakukan penelitian yang berjudul “Penerapan *Toilet Training* dalam Melatih Kemandirian Anak di Yayasan Khairunnisa PAUD Ilmi Amalia Kota Palu.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan dan tulisan tentang perilaku orang-orang yang diamati. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membantu pembaca memahami peristiwa atau aktifitas dilator belakang penelitian. Penulis mulai membaca catatan lapangan dan wawancara untuk menemukan elemen data yang akan diperhalus untuk persentasi sebagai deskripsi lengkap laporan.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup>Naili Sa'ida, “Kemandirian Anak Kelompok A Taman Kanak-Kanak Mandiri Desa Sumber Asri Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar,” *Jurnal Pedagogi*, Vol 2. No. 3. (2016) : 89. <https://doi.org/10.30651/pedagogi.v2i2.541> (Diakses 19 Mei 2023).

<sup>6</sup>Meysialla, L.N., & Alini, A, “Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kemampuan *Toilet Training* pada Anak Usia 12-24 Bulan di PAUD Buah Hati Kampar Tahun 2018” *Jurnal Ners*. Vol 2. No.2. (2018) : 12. <https://doi.org/10.31004/jn.v2i2.188> (Diakses 19 Mei 2023).

<sup>7</sup>Wiratna Sujarweni, V. *Metodologi Penelitian*, (Cet, I; Yogyakarta: PT Pustaka Baru, 2014), 19.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Penerapan *Toilet Training*

Penerapan *toilet training* dilaksanakan melalui lima tahap kegiatan, yaitu : pemberian contoh, pemberian materi, penerapan langsung, kegiatan pembiasaan dan komunikasi dengan orang tua wali murid.

#### 1. Pemberian Materi

Sebelum melakukan *toilet training* terlebih dahulu guru memberikan materi atau pengarahan kepada peserta didik tentang *toilet training*. Saat anak masuk sekolah pada tahun ajaran baru, guru memberikan materi ini, pada mulanya guru mengenalkan sarana dan prasarana yang berada di PAUD Ilmi Amalia termasuk dengan toilet/WC. Materi toilet training yang digunakan oleh guru meliputi pengenalan toilet dan fungsinya, etika keluar masuk toilet, prosedur pelatihan toilet, dan keuntungan dari melakukan pelatihan toilet dengan benar. Ini sesuai dengan apa yang diketahui dari wawancara dengan ibu Isnaeni S.Pd, yaitu:

Awal masuk ada istilahnya pengenalan masa lingkungan sekolah, nah disitu kami kenalkan semua mana ruang belajar ruang bermain dan termasuk dengan toilet. Awalnya kami mengajak anak melihat toilet dan mengenalkan benda-benda yang ada di dalamnya yakni ada ember, gayung, kloset, air, sabun dan lain sebagainya. Selain itu, kami memperkenalkan bahwa sekolah memiliki pelatihan untuk toilet, jadi kami akan mengajarkan bagaimana menggunakannya nanti.<sup>8</sup>

Pemberian materi *toilet training* pada peserta didik dilaksanakan di pagi hari setelah bel masuk berbunyi. Sebelum pemberian materi *toilet training* anak-anak terlebih dahulu berbaris di halaman depan dan setelah itu duduk di teras untuk melakukan pembacaan zikir bersama dan membaca do'a di pagi hari. Kemudian dilanjutkan dengan pemberian materi *toilet training*, seperti menunggu giliran di depan toilet kemudian membaca do'a masuk toilet, adab menggunakan toilet dan membaca do'a keluar toilet.

Anak-anak menyimak pemberian materi *toilet training* dari guru dengan sangat antusias, hal ini dikarenakan dalam proses pemberian materi guru menggunakan metode bernyanyi, metode bercerita dan bermain *games*. ini sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH) Yayasan Khairunnisa PAUD Ilmi Amalia Kota Palu.

Di awal pembelajaran guru dan peserta didik bersama-sama menyanyikan lagu tentang *toilet training*, setelah itu guru menggunakan metode bercerita yang melibatkan karakter atau hewan lucu yang sedang belajar menggunakan toilet, anak-anak dapat berpartisipasi dengan menjawab pertanyaan atau melakukan gerakan yang sesuai, dan yang terakhir adalah bermain tebak kata menggunakan kartu dengan gambar yang terkait dengan *toilet training*, seperti toilet, ember, sabun, kloset dan lain-lain. Anak menebak kata yang ada di kartu sambil mengajarkan mereka kata-kata yang terkait dengan *toilet training*. Oleh karenanya dengan tiga metode tersebut sangatlah menarik

---

<sup>8</sup>Isnaeni S.Pd, Kepala PAUD Ilmi Amalia Kota Palu, "Wawancara" di PAUD Ilmi Amalia Kota Palu oleh Penulis di Ruang Kepala Sekolah, 25 Januari 2024.

bagi anak sehingga anak sangat antusias. Ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh ibu Nurfarida S.Pd, guru kelas PAUD Ilmi Amalia Kota Palu:

Kami para guru memberikan materi *toilet training* ini dengan metode-metode yang menarik seperti bernyanyi, bercerita dan *games*, dan Alhamdulillah kami melihat anak-anak sangat antusias dan tidak merasa bosan dalam belajar *toilet training* ini karena metode yang diajarkan asyik dan menyenangkan.<sup>9</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa anak-anak di PAUD Ilmi Amalia sangat antusias dalam menyimak materi dikarenakan guru menggunakan metode-metode yang menyenangkan sehingga peserta didik tidak bosan belajar bagaimana menggunakan toilet.

## 2. Pemberian Contoh

Dalam aktivitas *toilet training*, anak tidak hanya diberikan materi tapi juga diberikan contoh secara langsung dari guru, mulai dari adab keluar masuk toilet, membasuh menggunakan tangan sebelah kiri sampai bersih dan menggunakan kaki kiri saat masuk ke toilet dan kaki kanan saat keluar.

Hasil penelitian menunjukkan kemandirian anak tergambar dari pemberian contoh yang dilakukan oleh guru, seperti menggantung celananya sendiri, menyiram kloset sendiri, membasuh sendiri menggunakan tangan sebelah kiri sampai bersih, dan berdo'a masuk dan keluar dari toilet dengan menggunakan kaki kiri saat masuk dan kaki kanan saat keluar dari toilet.

## 3. Penerapan Langsung

Setelah guru memberikan contoh, peserta didik diminta untuk berbaris di depan toilet untuk mendapatkan pemahaman langsung tentang etika dan tata cara yang harus diikuti ketika berada di toilet.

Selama proses penerapan berlangsung, guru meminta kepada masing-masing peserta didik untuk meniru dan menerapkan kegiatan pelatihan kebersihan yang diberitahukan sesuai dengan materi dan contoh yang telah diajarkan. Tujuannya adalah agar anak lebih mudah memahami dan melatih kemandirian mereka saat menerapkan kegiatan *toilet training*.

Untuk melakukan *toilet training*, peserta didik harus membaca do'a masuk toilet dengan bimbingan guru. Setelah membaca do'a masuk toilet, guru meminta peserta didik menanggalkan celana dan menggantungnya, lalu masing-masing memasuki toilet dengan kaki sebelah kiri terlebih dahulu. Di dalam toilet, peserta didik mengambil posisi saat buang air dengan posisi tidak menghadap kiblat dan melakukan buang air. Ketika berada di dalam toilet, peserta didik tidak boleh bercakap-cakap sesuai dengan prinsip Islam, lalu anak membasuh sendiri menggunakan tangan sebelah kiri sampai bersih. Setelah keluar dari toilet, tidak lupa anak membaca do'a keluar dengan bantuan guru karena tidak semua anak langsung hafal dan yang terakhir peserta didik menggunakan celananya kembali tanpa bantuan dari guru.

---

<sup>9</sup>Nurfarida S.Pd, Guru Kelas, "Wawancara" di PAUD Ilmi Amalia Kota Palu oleh Penulis di Ruang Tamu, 22 Januari 2024.

Ketika penulis melakukan wawancara, guru menjelaskan apa yang harus dilakukan selama proses *toilet training*:

Dari awal kami mengajarkan adab ke toilet yaitu ketika ke toilet itu harus berdo'a terlebih dahulu dan masuk menggunakan kaki sebelah kiri dan jika selesai bak/bab anak membersihkan kotorannya dan membasuh menggunakan tangan kiri dan kami ajarkan juga adab ketika di dalam kamar mandi itu tidak boleh berbicara atau bercakap-cakap dan terakhir setelah selesai adab keluar dari toilet dengan kaki kanan dan tidak lupa berdo'a keluar kamar mandi.<sup>10</sup>

Berdasarkan penjelasan guru dan temuan pengamatan penulis, prosedur *toilet training* di Yayasan Khairunnisa PAUD Ilmi Amalia Kota Palu adalah mengantri terlebih dahulu kemudian guru tidak hanya mengantarkan atau menemani tapi juga membimbing langsung peserta didik ketika melakukan *toilet training* sebagai upaya agar anak mudah memahami dan menerapkan intruksi *toilet training* tersebut.

#### 4. Kegiatan Pembiasaan

Setelah melalui tiga tahapan sebelumnya maka selanjutnya adalah kegiatan pembiasaan. Seiring berjalannya waktu peserta didik telah terbiasa mandiri dalam melakukan *toilet training* setiap hari. Hal ini ditunjukkan oleh observasi penulis bahwa hampir semua peserta didik telah menunjukkan kemampuan dalam melakukan aktivitas *toilet training* sesuai dengan adab saat masuk dan keluar kamar mandi. Namun, sebelum menuju ke toilet, guru secara konsisten mengingatkan kepada peserta didik tentang selalu mengingat adab masuk toilet apa yang telah diajarkan oleh guru seperti berdo'a sebelum masuk dan setelah keluar dari kamar mandi dan jangan berbicara selama berada di dalamnya. Ini sesuai dengan pernyataan yang dibuat oleh guru bahwa:

Sesudah kita ajarkan dan kita terapkan kepada peserta didik, hampir semua sudah mengerti bagaimana *toilet training* tersebut, kami berhenti membantu mereka dalam melakukan *toilet training* tersebut dan itu tidak lagi menjadi kekhawatiran kami saat anak hendak ke toilet karena mereka sudah tahu cara melakukan *toilet training*.<sup>11</sup>

Meskipun peserta didik sudah mampu menggunakan toilet secara mandiri, guru tetap memantau mereka saat mereka pergi ke toilet. Ini sesuai pernyataan guru yakni:

ketika anak sudah tau cara menggunakan toilet para guru akan membiarkan dengan sendirinya, akan tetapi guru masih tetap memantau anak.<sup>12</sup>

Berdasarkan pernyataan di atas, diketahui bahwa guru akan tetap memantau peserta didik apabila melakukan aktivitas di toilet, sehingga guru akan terus mengontrol pada peserta didik yang hendak ke toilet.

---

<sup>10</sup>Nurfarida S.Pd, Guru Kelas, "Wawancara" di PAUD Ilmi Amalia Kota Palu oleh Penulis di Ruang Tamu, 22 Januari 2024.

<sup>11</sup>Nurfarida S.Pd, Guru Kelas, "Wawancara" di PAUD Ilmi Amalia Kota Palu oleh Penulis di Ruang Tamu, 22 Januari 2024.

<sup>12</sup>Nurfarida S.Pd, Guru Kelas, "Wawancara" di PAUD Ilmi Amalia Kota Palu oleh Penulis di Ruang Tamu, 22 Januari 2024.

## 5. Komunikasi dengan Orang Tua Wali Murid

Hasil observasi menunjukkan penerapan *toilet training* dalam melatih kemandirian anak dengan cara komunikasi dengan orang tua wali murid. Untuk menunjang keberhasilan *toilet training*, kegiatan ini tidak hanya dipantau oleh guru tapi juga guru saling berkoordinasi dengan orang tua sehingga kegiatan tersebut tidak hanya dipantau ketika di sekolah tetapi orang tua juga memantau kegiatan *toilet training* di rumah. Wawancara yang dilakukan dengan ibu Isnaeni mengatakan penerapan *toilet training* dalam melatih kemandirian anak dengan menjalin komunikasi dengan orang tua wali murid yakni sebagai berikut:

Komunikasi dengan orang tua anak sangat penting dilakukan, pada awal kami mengajarkan *toilet training* kepada anak kami juga setiap hari menjalin komunikasi dengan orang tua baik disekolah maupun dirumah melalui *whatsapp* grup. Guru selalu menyampaikan perkembangan anak dalam melakukan *toilet training*.<sup>13</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa guru melakukan komunikasi secara langsung dengan orang tua tentang kemajuan peserta didik dalam kemandirian *toilet training*. Selanjutnya, komunikasi dilakukan melalui pesan singkat atau *whatsapp* grup, serta pertemuan bulanan dengan orang tua wali murid dengan salah satu pembahasan yakni terkait penerapan *toilet training* dalam melatih kemandirian peserta didik.

Bersumber dari informasi wawancara, hasil observasi dan dokumentasi yang sudah dilaksanakan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penerapan *toilet training* dalam melatih kemandirian anak di Yayasan Khairunnisa PAUD Ilmi Amali Kota Palu melalui lima poin yaitu pemberian materi, pemberian contoh, penerapan langsung, kegiatan pembiasaan dan komunikasi dengan orangtua wali.

### **Kemandirian Anak Melalui Penerapan Toilet Training**

Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan penulis melalui observasi khususnya di kelas B, kemandirian anak melalui penerapan *toilet training* ini dapat dilihat melalui beberapa indikator, seperti:

#### a. Kemampuan Tubuh

Kemampuan tubuh mencakup kemampuan anak untuk mengendalikan BAK dan BAB, serta keahlian motorik halus dan kasar.

- 1) Kemampuan mengendalikan buang air kecil dan buang air besar. Peserta didik mampu merasakan sensasi ingin buang air kecil atau besar dan mengendalikan kandung kemih untuk menahan dan melepaskan urin dan tinja.
- 2) Kemampuan motorik halus. Peserta didik mampu membuka dan memakai celana, membuka dan menutup pintu toilet dan membersihkan diri setelah buang air.
- 3) Kemampuan motorik kasar. Peserta didik mampu berbaris di depan toilet dan duduk/jongkok di toilet dengan nyaman.

---

<sup>13</sup>Isnaeni S.Pd, Kepala PAUD Ilmi Amalia Kota Palu, "Wawancara" di PAUD Ilmi Amalia Kota Palu oleh Penulis di Ruang Tamu, 19 Januari 2024.



#### b. Percaya Diri

Percaya diri merupakan peran kunci dalam proses *toilet training* karena anak perlu merasa nyaman, yakin, dan percaya diri untuk bisa sukses dalam *toilet training*.

- 1) Kepercayaan diri pada proses pembelajaran. Peserta didik percaya pada proses pembelajaran *toilet training*, mereka yakin bahwa mereka bisa belajar dan berhasil dalam menggunakan toilet dengan mandiri.
- 2) Kemandirian dalam tindakan. Peserta didik mampu melakukan *toilet training* tanpa terlalu banyak bantuan dari guru.
- 3) Kesabaran. Peserta didik yakin bahwa mereka bisa melakukannya dengan baik meskipun butuh waktu, latihan dan pembiasaan.

#### c. Bertanggung Jawab

Tanggung jawab dalam toilet training mencakup kemampuan anak untuk mengambil inisiatif, merawat diri sendiri, dan menjaga kebersihan.

- 1) Inisiatif. Peserta didik mampu mengambil inisiatif saat ingin buang air, pergi ke kamar mandi/toilet. Mereka juga mampu mengomunikasikan kebutuhan mereka dengan jelas kepada guru.
- 2) Merawat Diri Sendiri. Peserta didik mampu bertanggung jawab saat menggunakan toilet, seperti membersihkan diri setelah buang air, menarik celana ke atas dan ke bawah, dan mencuci tangan dengan benar.
- 3) Menjaga Kebersihan dan Keteraturan. Peserta didik yang bertanggung jawab memahami pentingnya menjaga kebersihan toilet setelah digunakan. Mereka juga menata kembali perlengkapan toilet setelah selesai digunakan.

#### d. Disiplin

Disiplin dalam toilet training mencakup kemampuan anak untuk mengikuti aturan dan rutinitas yang telah ditetapkan selama proses toilet training.

- 1) Kemauan untuk Belajar. Peserta didik menunjukkan minat dan kemauan untuk belajar tentang proses toilet training. Mereka mengikuti instruksi dan petunjuk yang diberikan oleh guru.
- 2) Konsistensi. Peserta didik mampu konsisten dalam menjalani rutinitas toilet training, seperti pergi ke toilet pada waktu yang ditentukan atau menggunakan toilet secara teratur.
- 3) Kemandirian. Peserta didik dapat melakukan sebagian besar atau seluruh proses *toilet training* sendiri tanpa bantuan dari guru, mulai dari melepas celana hingga melakukan pembersihan diri setelah BAK atau BAB.

### ***Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Menerapkan Toilet Training dalam Melatih Kemandirian Anak di Yayasan Khairunnisa PAUD Ilmi Amalia Kota Palu***

#### 1. Faktor Pendukung

Keberhasilan dalam penerapan *toilet training* dalam melatih kemandirian anak di Yayasan Khairunnisa PAUD Ilmi Amalia Kota Palu dipengaruhi oleh faktor pendukung, yaitu:

a. Sarana dan prasarana

Setiap sekolah memiliki sarana dan fasilitas. Pada pelaksanaan *toilet training*, sarana prasarana di Yayasan Khairunnisa PAUD Ilmi Amalia Kota Palu sudah cukup memadai dalam membantu proses belajar mengajar. Mulai dengan toilet/kamar mandi berjumlah tiga sampai pada *wastafel*/tempat cuci tangan. Kondisi sarana dan fasilitas memadai sangat penting adanya karena sarana prasarana sekolah sangat memengaruhi pembelajaran *toilet training* dalam melatih kemandirian. Selain itu, untuk menunjukkan kepada anak bahwa ada kamar mandi/toilet dengan semua alat yang diperlukan saat *toilet training*, seperti ember, gayung, sabun, sikat wc dan lain sebagainya. Ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh ibu Isnaeni selaku kepala sekolah PAUD Ilmi Amalia Kota Palu:

Yang menjadi kunci keberhasilan kami dalam mengajarkan *toilet training* salah satunya adalah fasilitas yang memadai, di sekolah ini fasilitas seperti toilet beserta alat-alat di dalamnya Alhamdulillah cukup memadai hanya saja untuk alat-alat khusus seperti *potty* belum ada akan tetapi itu bukan menjadi kendala bagi para guru. Kami tetap berupaya untuk mengajarkan anak-anak dengan metode yang ada. tujuan utama kami hanya agar anak-anak dapat belajar mandiri di toilet dan terbiasa mengembangkan kebiasaan kebersihan yang baik.<sup>14</sup>

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana di Yayasan Khairunnisa PAUD Ilmi Amalia Kota Palu merupakan salah satu penunjang atau faktor pendukung guru dalam penerapan *toilet training* dalam melatih kemandirian anak.

b. Kemampuan memahami konsep *toilet training*

Memahami apa itu buang air besar (BAB) dan buang buang air kecil (BAK) sangat membantu anak belajar mengontrol diri. Memahami kapan harus BAB dan BAK akan membantu mereka menjadi lebih mampu mengontrol diri mereka sendiri, terutama dalam hal pelatihan buang air. Orang tua atau guru tidak hanya harus memberi tahu anak-anak dengan contoh atau kalimat-kalimat yang mudah dipahami oleh mereka, tetapi mereka juga harus mengajar dengan cara yang menyenangkan agar anak tidak bosan dan mau menerima, dan agar pelajaran mudah diingat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Nurfarida, S.Pd selaku guru kelas PAUD Ilmi Amalia Kota Palu:

Ketika anak-anak mudah paham kami para guru merasa senang, kalau kami mengajarkan dengan cara yang menyenangkan dan sabar pasti anak juga merasa senang dan mudah mengerti. Akan tetapi anak memiliki kemampuan otak yang berbeda, beberapa mampu memahami dengan cepat, sementara yang lain membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami.<sup>15</sup>

Setiap anak memiliki kemampuan otak yang yang berbeda-beda, beberapa anak belajar dengan cepat, tetapi yang lain butuh waktu lebih lama untuk memahami.

c. Kerjasama antara guru dan orang tua

Untuk mencapai hasil optimal, kebiasaan mendidik anak usia dini tidak hanya diterapkan di sekolah, untuk membuat peserta didik terbiasa di rumah orang tua dan

---

<sup>14</sup>Isnaeni S.Pd, Kepala PAUD Ilmi Amalia Kota Palu, "Wawancara" di PAUD Ilmi Amalia Kota Palu oleh Penulis di Ruang Tamu, 19 Januari 2024.

<sup>15</sup>Nurfarida S.Pd, Guru Kelas, "Wawancara" di PAUD Ilmi Amalia Kota Palu oleh Penulis di Ruang Tamu, 22 Januari 2024.

sekolah harus bekerja sama dan berkomunikasi dengan baik. Guru wali kelas biasanya bicara langsung kepada orang tua wali murid saat mengantar peserta didik ke sekolah dan menjemput kemudian berbicara tentang perilaku dan perkembangan peserta didik mengenai *toilet training*.

Selain memberikan hasil perkembangan anak melalui buku rapor setelah rapor diterima, guru juga berbicara langsung dengan orang tua wali murid untuk mengetahui lebih lanjut tentang perkembangan anak di rumah. Dengan kerjasama yang baik antara guru dan orang tua, guru dan orang tua dapat mengatasi perilaku buruk anak. Pihak sekolah dengan orang tua wali murid akan sangat mendukung keberhasilan *toilet training* dalam melatih kemandirian anak. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Isnaeni, S.Pd selaku kepala sekolah PAUD Ilmi Amalia Kota Palu:

Kalau awal masuk KB mulai kita bicarakan dengan orang tua jadi kalau di sekolah harus dilepas tidak ada lagi yang pake pampers. Kami akan konsultasi sama orang tua dan orang tua pun dengan senang hati bekerjasama dengan kami pihak sekolah. Pokonya setiap pagi saat anak diantar dan pada siang hari anak dijemput orang tua, kami selalu mengobrol tentang perkembangan anak dan bukan hanya itu, pada saat penerimaan rapor pun kami akan membicarakan hal tersebut dengan orang tua wali murid, di rapor itu kan ada hasil rekapannya nah jika ada anak yang masih kurang dalam perkembangan seperti *toilet training* nya kami akan membicarakannya dengan orang tua dan sama-sama mencari solusinya karena berkolaborasi dengan orang tua adalah penting.<sup>16</sup>

## 2. Faktor Penghambat

Faktor kendala yang mempengaruhi keberhasilan penerapan *toilet training* dalam melatih kemandirian anak di Yayasan Khairunnisa PAUD Ilmi Amalia Kota Palu, yaitu:

### a. Orang tua yang terlalu memanjakan anak

Anak-anak yang biasa dibantu melakukan hal-hal di rumah kadang-kadang akan enggan melakukan hal-hal sendiri tanpa bantuan, termasuk *toilet training*. Ada anak yang enggan diajarkan atau dibantu oleh guru, anak tersebut hanya mau bersama ibunya dalam melakukan kegiatan *toilet training*. Ketika hal tersebut terjadi di PAUD Ilmi Amalia Kota Palu, maka guru akan berusaha berbicara dengan orang tua tentang cara mengajarkan anak mandiri, pihak sekolah biasanya juga mengadakan kegiatan parenting sebulan sekali dengan tema *toilet training*. Ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh ibu Nurfarida, S.Pd selaku guru kelas PAUD Ilmi Amalia Kota Palu:

Yang menghambatnya itu ada biasanya anak-anak yang tidak mau dicebok ibu guru, nah dia mau nanti tunggu mamanya. Jadi kita para guru mau tidak mau harus telfon orang tuanya itu yang menghambat. Hal tersebut terjadi karena pembiasaan dari rumah biasanya anak selalu dimanja, selalu bergantung kepada kedua orang tuanya tidak dibiasakan mandiri di rumah, akhirnya terbawa-bawa ke sekolah. Pas di sekolah diajarkan *toilet training* anak tersebut masih mengharapkan bantuan dari orang tuanya. Jadi, harus kolaborasi oleh pihak sekolah dan orang tua.<sup>17</sup>

### b. Karakter anak yang berbeda-beda

karakter anak yang berbeda-beda menjadi salah satu faktor penghambat pada penerapan *toilet training*, ada peserta didik yang ingin melakukan aktivitas toilet langsung menyampaikannya kepada guru dan ada pula anak yang tidak berani

<sup>16</sup>Isnaeni S.Pd, Kepala PAUD Ilmi Amalia Kota Palu, "Wawancara" di PAUD Ilmi Amalia Kota Palu oleh Penulis di Ruang Tamu, 19 Januari 2024.

<sup>17</sup>Nurfarida S.Pd, Guru Kelas, "Wawancara" di PAUD Ilmi Amalia Kota Palu oleh Penulis di Ruang Tamu, 22 Januari 2024.

menyampaikan ingin BAB atau BAK dan menahan untuk mengompol. Ada peserta didik yang mempunyai sifat pemalu, saat akan melakukan aktivitas toilet anak itu belum berani mengatakan apa yang dia inginkan kepada guru. Namun, setelah guru mengetahui karakter anak didik yang tidak berani atau malu untuk menyampaikan keinginannya guru sudah lebih memperhatikan anak tersebut agar tidak menahan ketika ingin buang air. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Nurfarida, S.Pd selaku gurukelas PAUD Ilmi Amalia Kota Palu:

yang menjadi penghambat juga adalah karakter anak, ada anak yang langsung mengatakan kalau mau buang air ada juga anak yang pemalu atau takut bilang mau buang air. Terkadang ada anak yang diam-diam saja dan setelah di tanya kenapa malah diam dan ternyata setelah dilihat celananya sudah basah. Namun setelah guru mengetahui karakter anak masing-masing guru lebih memperhatikan anak-anak agar tidak lagi mengompol dicelana.<sup>18</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa guru harus memahami karakter anak. Ada peserta didik yang tidak bisa mengungkapkan keinginan untuk buang air maka guru harus lebih banyak memahami peserta didik bukan hanya dari kata-kata tetapi juga dari gestur tubuh peserta didik ketika ingin ke toilet.

Faktor penghambat tidak menghalangi bagi para guru untuk terus menerapkan *toilet training* dalam melatih kemandirian anak di Yayasan Khairunnisa PAUD Ilmi Amalia Kota Palu.

## KESIMPULAN

Penerapan *toilet training* dalam melatih kemandirian anak di Yayasan Khairunnisa PAUD Ilmi Amalia Kota Palu, yaitu: a. Pemberian materi, yaitu guru memberi materi tentang *toilet training*, b. Pemberian contoh, yaitu Memberikan contoh seperti mencontohkan kepada anak didik untuk berdo'a sebelum masuk toilet dan adab menggunakan toilet sampai pada tahap keluar toilet dengan membaca do'a, c. Penerapan langsung, yaitu peserta didik mencontoh dan melakukan kegiatan *toilet training* yang diberitahukan sesuai dengan materi dan contoh yang sudah diajarkan, d. Kegiatan pembiasaan, yaitu guru hanya melihat anak melakukan aktivitas di kamar mandi, e. Komunikasi dengan orangtua wali, yaitu komunikasi secara langsung terkait dengan capaian kemandirian dalam melakukan *toilet training*, kemudian melalui pesan singkat atau *whatsapp* grup dan pertemuan dengan orang tua wali murid setiap bulannya. dengan salah satu pembahasan yakni terkait penerapan *toilet training* dalam melatih kemandirian anak didik.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Menerapkan Toilet Training dalam Melatih Kemandirian Anak di Yayasan Khairunnisa PAUD Ilmi Amalia Kota Palu, yaitu: a. Faktor pendukung yaitu sarana dan prasarana, kematangan intelektual dan Kerjasama antara guru dan orang tua, b. Faktor penghambat yaitu pola asuh orang tua dan karakter anak yang berbeda-beda.

---

<sup>18</sup>Nurfarida S.Pd, Guru Kelas, "Wawancara" di PAUD Ilmi Amalia Kota Palu oleh Penulis di Ruang Tamu, 22 Januari 2024.

## DAFTAR PUSTAKA

Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) No. 20, Tahun 2003.

Andriyani Septian, Kusman Ibrahim, dan Sri Wulandari, “Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan *Toilet Training* pada Anak Prasekolah” *Jurnal Keperawatan Padjajaran*. Vol 2 No. 3. (2014) : 147. <https://doi.org/10.24198/jkp.v2i3.84> (Diakses 17 Mei 2023).

Hasibuan Saftian Chayadi, *et al.*, eds., “*Toilet Training* pada Anak Usia Dini 4-6 Tahun (Upaya Pembentukan Kemandirian di RA Nurul Islam)” *AUD Ccendekia: Journal Of Islamic Early Childhood Education*, Vol 01 No. 01 (2020) : 175. <https://e-jurnal.staisumateramedan.ac.id/index.php/audccendekia/article/view/123> (Diakses 17 Mei 2023).

Meysialla, L.N., & Alini, A, “Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kemampuan *Toilet Training* pada Anak Usia 12-24 Bulan di PAUD Buah Hati Kampar Tahun 2018” *Jurnal Ners*. Vol 2. No.2. (2018) : 12. <https://doi.org/10.31004/jn.v2i2.188> (Diakses 19 Mei 2023).

Salati Suriansyah, “Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Islam,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*. Vol 2. No. 1. (2012) : 2. <https://doi.org/10.18592/jtipai.v2i1.1868>. (Diakses 17 Mei 2023).

Sa’ida Naili, “Kemandirian Anak Kelompok A Taman Kanak-Kanak Mandiri Desa Sumber Asri Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar,” *Jurnal Pedagogi*, Vol 2. No. 3. (2016) : 89. <https://doi.org/10.30651/pedagogi.v2i2.541> (Diakses 19 Mei 2023).

Sujarweni Wiratna, V. *Metodologi Penelitian*, (Cet, I; Yogyakarta: PT Pustaka Baru, 2014), 19.